

LELAKI HARIMAU: WABAH EKSISTENSIAL SEBAGAI STRATEGI SIMBOLIS EKA KURNIAWAN

LELAKI HARIMAU: THE EXISTENTIAL EPIDEMIC AS EKA KURNIAWAN'S SYMBOLIC STRATEGY

Moch. Zainul Arifin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0247) 642599 Faksimile (0247) 565223
Pos-el: mochezainul2018@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima: 3 Maret 2019; direvisi: 8 Agustus 2019; disetujui: 17 Desember 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i2.372.177-188

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri strategi simbolis Eka Kurniawan dalam novel *Lelaki Harimau*. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pierre Bourdieu yang mengasumsikan bahwa pengarang di dalam arena sastranya dipengaruhi modal dan habitus supaya dilabeli pengarang melalui strategi tertentu. Berangkat dari hal tersebut, bagaimana strategi Eka Kurniawan dalam novel *Lelaki Harimau* sehingga mampu memperoleh legitimasi di arena sastra Indonesia sekaligus mendapat nominasi di ajang arena sastra *The Man Booker International Prize* 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eka mewabahkan eksistensinya melalui habitus dan akumulasi modal pengetahuan sastra yang luas. Hal itu dilakukan dalam upaya sebagai bentuk strategi simbolis Eka untuk mencanangkan posisinya sebagai penulis terlegitimasi spesifik dengan, dapat dikatakan, sebutan “penulis pertama Indonesia yang masuk nominasi *The Man Booker Prize*”.

Kata kunci: strategi, modal, habitus, Eka Kurniawan

Abstract

This paper tries to trace the symbolic strategy of Eka Kurniawan in the novel Lelaki Harimau. The analysis knife used in this study is Pierre Bourdieu's theory which assumes that the author in the literary arena is influenced by capital and habitus so that the writer is labeled through a certain strategy. Departing from this, how is Eka Kurniawan's strategy in Lelaki Harimau so that it can gain legitimacy in the Indonesian literary arena at the same time being nominated in the literary arena of The Man Booker International Prize 2016? The results showed that Eka made her existence through habitus and extensive accumulation of literary knowledge capital. This was done in an effort as a form of Eka's symbolic strategy to declare his position as legitimate writer with, it could be said, “the title Indonesia's first writer who was nominated by The Man Booker Prize”.

Keywords: strategy, modal, habitus, Eka Kurniawan

How to cite: Arifin, M.Z. (2019). *Lelaki Harimau: Wabah Eksistensial sebagai Strategi Simbolis Eka Kurniawan*. *Aksara*, 31(2), (DOI: 10.29255/aksara.v31i2.372.177-188).

PENDAHULUAN

Dengan berhasilnya novel *Lelaki Harimau* menerobos arena sastra Indonesia, bahkan dunia, memunculkan pertanyaan baru, yakni dengan novel *Lelaki Harimau* ini, sebenarnya apa yang ditampilkan di dalamnya sehingga mampu sedemikian berhasil diterima sebanding dengan penulis-penulis besar dunia lainnya. Pembahasan penelitian ini lebih mengerucut pada novel *Lelaki Harimau* sebagai bentuk strategi simbolis Eka Kurniawan di arena kesusasteraan, baik nasional maupun internasional. Eka sebagai salah satu agen dengan *trajektori*, habitus dan akumulasi modal yang dimilikinya, novel *Lelaki Harimau* digunakan sebagai kasus dalam penelitian ini supaya mendapatkan pemahaman menyeluruh (subjektif dan objektif) tentang strategi dan posisi Eka dalam arena sastra Indonesia. Apalagi novel *Lelaki Harimau* ini memberikan cerita yang cenderung terinspirasi dari alam pikiran masyarakat tradisional tertentu yang masih percaya akan adanya roh harimau di dalam tubuh seseorang, sekaligus juga menjadi bintang ikon kesusasteraan *The Man Booker Prize* belakangan ini. Akan tetapi, sebelum itu perlu dipaparkan mengenai habitus Eka Kurniawan, lalu tentang arena sastra Indonesia sendiri, kemudian novel *Lelaki Harimau* sebagai bentuk strategi Eka Kurniawan untuk menegaskan posisinya di belantara kesusasteraan.

Dalam wawancaranya yang dinukil dari sebuah artikel *whiteboard-journal.com* yang dilansir oleh Ken Jenie, Eka Kurniawan mengemukakan bahwa “yang saya ingin sampaikan melalui karya saya sebenarnya adalah gagasan-gagasan yang sangat serius, tetapi saya ingin melakukannya dalam tulisan yang ringan” (Jenie, 2015). Dari apa yang disampaikan oleh Eka tersebut, dapat dideteksi

bahwa di dalam kepenulisannya selama ini Eka selalu menampilkan gagasan-gagasan yang mendalam dan filosofis, tetapi dibungkus sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, dari masyarakat kelas bawah hingga atas dan dari muda hingga tua. Hal ini yang tampaknya mengakibatkan karya-karya Eka Kurniawan dapat dinikmati sebagai karya yang serius, seperti selera para elite sastra, di Dewan Kesenian Jakarta sekaligus juga dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat pada umumnya, entah sebagai cerita horor, silat, atau stensil. Untuk itu, sambutan yang diberikan juga bermacam-macam dari berbagai kalangan, sebut saja akademisi, penikmat sastra, lembaga sastra bahkan elite kanon sastra saat itu. Hal ini terlihat dari banyaknya forum yang mengundang Eka dan penelitian akademisi sastra dari skripsi hingga tesis banyak meneliti karya Eka. Dengan demikian, sedikit tampak strategi Eka untuk menjadi penulis yang diminati atau menjadi kanon di kancah kesusasteraan Indonesia, bahkan internasional seperti pada parameter juri nobel sastra.

Sebelum membahas hal tersebut lebih jauh, tampaknya sedikit ulasan tentang Eka Kurniawan sekaligus trayeknya perlu diterangkan. Eka Kurniawan menamatkan pendidikan tinggi dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Skripsinya diterbitkan menjadi buku dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia, 1999; terbitan kedua oleh Penerbit Jendela, 2002; dan diterbitkan kembali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2006). Karya fiksi pertamanya yang diterbitkan adalah sebuah kumpulan cerita pendek berjudul *Corat-coret di Toilet* yang diterbitkan oleh Aksara Indonesia pada tahun 2000. Sedangkan debut novel pertamanya yang berjudul *Cantik itu Luka* (diterbitkan pertama

kali oleh Penerbit Jendela, 2002; diterbitkan kembali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2004) banyak mendapat perhatian pembaca sastra Indonesia, bahkan di dunia Internasional dengan diterjemahkannya novel ini ke dalam 25 bahasa. Disusul dengan novel keduanya yang berjudul *Lelaki Harimau* (Kurniawan, 2004) yang diterjemahkan ke dalam 13 bahasa, di antaranya diterjemahkan oleh Labodalih Sembiring dengan judul *Man Tiger* (Verso Books, 1 Oktober 2015). Karya lainnya adalah dua jilid kumpulan cerita pendek *Cinta Tak Ada Mati dan Cerita-cerita Lainnya* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), dan *Gelak Sedih dan Cerita-cerita Lainnya* (Gramedia Pustaka Utama, 2005) yang di dalamnya termasuk kumpulan cerita pendek *Corat-corek di Toilet*. Beberapa cerita pendeknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Swedia. Kemudian pada 2014, Eka mengeluarkan novel yang berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang akhirnya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash* dan pada awal 2015, buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* dirilis (Bentang Pustaka, 2015), di susul dengan novel 'O' yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2016.

Pada tahun 2016, situs resmi *The Man Booker International Prize* mengumumkan bahwa *Man Tiger* masuk dalam daftar pertama nominasi bersama 13 penulis lainnya dari berbagai negara, seperti Angola, Italia, Prancis, Jepang dan China. *The Man Booker International Prize* adalah penghargaan sastra Internasional yang diselenggarakan di Inggris, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. *The Man Booker International Prize* untuk karya fiksi (awalnya dikenal

sebagai *Booker-McConnell Prize* dan umumnya disingkat sebagai *Booker Prize*) adalah sebuah penghargaan sastra yang dianugerahi setiap tahun untuk novel asli terbaik, yang ditulis atau tersedia dalam bahasa Inggris, dan diterbitkan di Inggris. Dengan demikian, seorang penulis akan masuk nominasi didampingi dengan penerjemah mereka. Pemenang *The Man Booker Prize* umumnya telah meraih ketenaran dan kesuksesan Internasional; setelah itu, penghargaan tersebut menambah nilai dagang buku tersebut. Dari pembentukannya, hanya warga negara dari negara-negara persemakmuran, Irlandia, dan Zimbabwe yang layak meraih penghargaan tersebut. Namun, pada 2013, kebijakannya diubah dengan diperluas kepada novel berbahasa Inggris dari negara manapun.

Kiprah Eka dalam dunia sastra tersebut sebenarnya menandakan suatu praktik pertarungan simbolik yang terjadi antara satu sastrawan dengan struktur arena sastra yang menaunginya. Pertarungan simbolik dalam sastra sebagai kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas, yaitu dengan mengubah dan menciptakannya sebagai sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga legal (Bourdieu, 1995). Suatu kuasa simbolik yang berperan membuat orang melihat dan percaya supaya memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri. Apalagi hal itu diperkuat dengan berbagai penghargaan yang telah Eka raih, seperti *World Readers Award 'Beauty is a Wound'* 2016, nominasi panjang dalam *The Man Booker International Prize* 2016, salah satu dari 100 pemikir paling berpengaruh di dunia menurut *Jurnal Foreign Policy* (2015) karena telah berhasil menegaskan posisi Indonesia di peta kesusasteraan dunia, dan penghargaan Ikon Prestasi dalam Festival Prestasi Indonesia 2017,

serta belakangan ini Eka mendapat penghargaan *The Price Claus Award* 2018 di Belanda.

Beberapa penelitian, sejauh yang diketahui, yang memiliki relevansi objek material dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hajar & Wazib (2018) dengan judul “Tafsir Sosial Atas Kode (Analisis Dekonstruksi Derrida pada Tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau*)”. Hasil penelitian ini adalah walaupun membunuh Anwar Sadat, tokoh Margio justru digambarkan memiliki sikap heroisme dan patriotisme sebagai bentuk kritik terhadap modernitas.

Penelitian lain tentang novel *Lelaki Harimau* dilakukan oleh Noviyanti & Dermawan (2018) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Psikologi Sastra.” Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan tokoh Margio membunuh adalah faktor internal dan faktor eksternal yang menimbulkan konflik batin pada diri Margio.

Penelitian ini memiliki kemiripan objek formal dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) dengan judul “Strategi, Agen dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial.” Hasil penelitian ini adalah kesastrawanan Nadjib menempati posisi yang mapan dan mampu bertahan baik dalam arena sastra maupun arena sosial. Keberhasilan Nadjib pada posisi tersebut karena adanya dukungan dari agen di sekelilingnya. Penelitian Karnanta (2013) dengan judul “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu” lebih menyoroti tentang pemikiran Pierre Bourdieu mengenai arena produksi kultural sastra.

Dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut tidak ditemukan keterangan bagaimana strategi, habitus, modal, dan arena sastra dalam

kepengarangan Eka Kurniawan melalui novel *Lelaki Harimau*. Untuk itu, strategi pewabahan eksistensi Eka yang begitu terkenal baik di arena sastra Indonesia maupun Internasional perlu untuk dikaji. Rumusan masalah penelitian ini mengangkat (1) bagaimana habitus dan modal Eka Kurniawan dalam dunia sastra, (2) selanjutnya arena sastra yang menjadi pergolakan kepengarangan Eka perlu dibahas. Terakhir (3) dengan akumulasi habitus, modal, dan memahami arena, bagaimana strategi Eka untuk mewabahkan eksistensi kesusastranya sehingga mampu menempatkan Eka pada posisi tertentu di arena sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dibagi ke dalam dua objek kajian, yakni objek material sebuah novel berjudul *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Sementara itu, objek formal adalah habitus, modal, arena dan strategi dalam pandangan Pierre Bourdieu. Sumber data diambil dari kata, frase, kalimat dan paragraf tentang habitus, modal, arena dan strategi Eka dalam novel *Lelaki Harimau*.

Data penelitian terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf serta dialog antartokoh yang bersinggungan dengan masalah penelitian. Sementara data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel dan sebagainya yang dapat mempertajam dan memperkaya analisis tentang habitus, modal, arena dan strategi pengarang dalam novel ini.

Metode pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini terbagi atas metode simak dan metode dialektik. Metode simak sebagaimana Faruk jelaskan adalah menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada dalam teks karya sastra yang menjadi

sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan (Faruk, 2012). Data-data yang diperoleh dengan metode ini dapat ditambah, dikurangi atau bahkan dibuang sama sekali setelah dibandingkan yang paling relevan dengan konsep-konsep teoritik terkait, seperti (1) habitus dan modal pengarang, dalam hal ini Eka Kurniawan; (2) Untuk melihat kondisi di mana novel *Lelaki Harimau* ini diedarkan maka arena sastra perlu dikaji juga. Selanjutnya (3) ditelisik strategi Eka Kurniawan melalui novel *Lelaki Harimau*.

Untuk mengkaji permasalahan ketiga, yakni strategi Eka, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dialektik. Metode ini (Faruk, 2012, hlm. 169) menyelaraskan bagian dengan keseluruhan, yakni konsep teoretik ke (1) dan ke (2), sampai terbentuk sebuah struktur dengan koherensi maksimal. Tidak hanya teks karya sastra yang menjadi sumber datanya yang diteliti, melainkan teks-teks filosofis ataupun kultural yang dianggap relevan dengan konsep-konsep teoretik sebelumnya. Dari sini proses penelitian ini diterangkan dengan prosedur yang selayaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus dan Modal

Habitus adalah struktur kognitif yang dimanfaatkan oleh agen dalam menghadapi realitas sosial. Agen, dalam upaya menghadapi realitas sosial, menempuh berbagai cara menurut habitusnya masing-masing. Habitus sendiri mampu memengaruhi perbedaan tindakan agen sebab didefinisikan sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa berubah atau berpindah *transposable disposition* (Bourdieu, 1995, hlm. 72). Dengan begitu habitus dimengerti sebagai nilai-nilai sosial yang dihayati agen, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung

lama sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku menetap di dalam diri agen tersebut.

Habitus yang terinternalisasi di dalam diri Eka Kurniawan adalah Eka dilahirkan di Tasikmalaya dan disekolahkan di sebuah kota kecil Pengandaran hingga SMA. Eka mengakui bahwa sampai SMA tidak memiliki sejarah yang baik dengan kesusasteraan Indonesia, hingga SMA tidak banyak karya sastra yang dia baca. Tinggal dan bersekolah di kota kecil Pangandaran, tidak ada toko buku dan tidak ada perpustakaan di sana. Eka menyatakan memang gemar membaca buku, tetapi yang bisa dia peroleh hanyalah novel-novel picisan, seperti Asmaraman S. Kho Ping Hoo, Abdullah Harahap, Bastian Tito, dan buku stensilan, serta sebagai selingan dia juga membaca Enid Blyton dan Karl May. Tentang kanon-kanon sastra Indonesia sendiri Eka cenderung lupakan, saat remaja dia tidak pernah melihatnya hingga dia akui jika masa remaja ingin menulis novel, tentu novel yang dia tulis adalah novel horor atau cerita silat.

Selesai SMA, Eka pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Filsafat UGM. Eka melanjutkan kegemarannya membaca yang tidak terpuaskan di kondisi kota kecil tempat tinggalnya. Sepanjang masa kuliah, Eka lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan, dan selama enam tahun berkuliah sebuah ruangan kecil di perpustakaan kampus adalah favorit tempat Eka bertemu Toni Morrison, Salman Rushdie, Gabriel García Márquez, Leo Tolstoy, Dostoyevsky, Melville, Knut Hamsun, Cervantes dan sebagainya. Dalam pengakuannya dia saat itu tidak sadar telah menghadapi kanon-kanon kesusasteraan dunia (Kurniawan, 2015). Bagi pikiran anak pantai ini, dianggap hanya sesederhana melanjutkan kegemarannya membaca novel.

Tentu Eka cukup beruntung karena telah memiliki bekal bahasa Inggris yang diajarkan ayahnya sejak kecil. Pada masa awal 1990an menjadi momentum lompatan bahan bacaan Eka, dari membaca sastra picisan remaja hingga membaca sastra-sastra kelas dunia. Akan tetapi di antara kedua jenis bacaan itu, Eka melewatkan karya-karya kanon atau kesusasteraan berkelas Indonesia, selain Pramoedya Ananta Toer. Hal ini akhirnya membuat Eka memutuskan mengambil topik skripsinya tentang Pramoedya Ananta Toer yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia, 1999). *Trajektori* Eka kemudian berlanjut selepas tahun 1999 saat dia memutuskan menjadi penulis, barulah Eka mulai membaca sastra Indonesia lebih banyak.

Akhirnya, dengan habitus tersebut, Eka sebagai agen memiliki berbagai jenis modal. Bourdieu mengklarifikasi modal ke dalam empat kategori, yaitu modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi, materi dan uang, modal kultural yang meliputi keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, modal sosial yang dimiliki agen baik secara individu maupun kelompok yakni relasi dengan pihak lain yang punya kuasa, serta modal simbolis yang meliputi segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi (Bourdieu, 1984).

Eka memperoleh modal kultural yang terbentuk dari habitusnya berupa pengetahuan dan kemampuan, khususnya, yang berkaitan dengan sastra. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya sastra yang dibaca Eka dari remaja hingga akhirnya berjumpa dengan kanon-kanon sastra dunia. Kemampuan membaca dan memahami bahasa Inggris, yang dipelajari dari

sang ayah ketika kecil, juga menjadi modal penting Eka dalam membaca karya-karya para sastrawan dunia sebab karya-karya sastra dunia cenderung ditulis dalam bahasa Inggris. Untuk modal sosial pun didapatkan Eka, terutama relasinya dengan lembaga-lembaga sastra, seperti Dewan Kesenian Jakarta, Komunitas Utan Kayu, Ubud, Khatulistiwa Literary Award dan sebagainya. Selain itu, *endorsement-endorsement* maupun kata pengantar dari elit dan akademisi sastra yang terdapat dalam karya-karyanya, khususnya *Lelaki Harimau*, serta berbagai penghargaan yang telah diterima dapat menjadi bentuk legitimasi atau pengakuan resmi, dari komunitas hingga ke masyarakat, atas status kepengarangan di usianya yang masih belia sebagai modal simbolis. Secara implikatif, dengan bekal modal budaya, modal sosial, dan modal simbolis tersebut Eka mampu meraup modal ekonomi berupa royalti atas karya-karyanya.

Dengan demikian, modal dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan kompetisi di dalam arena. Oleh sebab itu, jumlah dan bobot relatif yang dipunyai agen bisa menentukan posisinya di suatu arena (Ritzer, 2007, hlm. 525). Kemudian Eka mengakumulasi berbagai modal yang telah berhasil didapatkan sebagai bekal untuk berkompetisi di dalam arena kesusasteraan sekaligus mempertahankan atau merebut posisi tertentu.

Arena Sastra Indonesia: Sebuah Ruang Pergulatan

Bourdieu mendefinisikan arena sastra sebagai ruang yang terstruktur dengan hukum-hukum keberfungsian sendiri, dan memiliki relasi kekuasaan mandiri, terlepas dari kaidah politik dan ekonomi, kecuali pada arena politik dan arena ekonomi itu sendiri (Bourdieu, 1993). Bourdieu menyebutkan bahwa taruhan utama

dalam arena sastra adalah monopoli legitimasi sastra, yakni monopoli kekuasaan untuk mengatakan berdasarkan otoritas siapa yang berhak menyebut dirinya penulis yang mana salah satunya ditunjukkan oleh pergulatan antara penulis muda dan penulis senior yang telah terkonsekrasi (Bourdieu, 1993).

Penulis muda relatif belum mempunyai legitimasi atau pengakuan dan sedang berupaya memburu legitimasi tersebut. Perburuan atas legitimasi tersebut adalah praktik sastra, suatu praktik yang di dalamnya terakumulasi modal dan strategi-strategi tertentu yang berimplikasi pada perubahan struktur arena. Pada saat yang sama, penulis senior berupaya mempertahankan legitimasi dan posisi mereka dalam arena tersebut. Hal ini dijabarkan oleh Bourdieu bahwa inisiatif perubahan nyaris selalu diawali oleh sastrawan pendatang baru, yaitu generasi muda yang juga paling sedikit memiliki modal spesifik. Mereka berupaya menegaskan keberbedaan mereka, membuatnya diketahui dan diakui (namanya terlegitimasi sebagai sastrawan). Dengan demikian, akhirnya sastrawan menampilkan cara-cara berpikir dan doksa baru, menyuarakan kerancuan, kekacauan, dan ketidaktepatan ortodoksi.

Dalam ruang lingkup arena sastra Indonesia, fenomena kepengarangan Eka menjadi menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Dalam *trajektori* awalnya, sebagai penulis muda yang belum dikenal, novel *Cantik itu Luka* ditolak oleh empat penerbit, yang tidak ada keterangan dari Eka sendiri tentang penerbit apa saja yang menolaknya, dan ada salah satu editor dari penerbit tersebut yang menyatakan bahwa karya Eka tersebut tidak masuk dalam kriteria sastra yang bagus. Menurut editor tersebut, novel sastra yang bagus mestinya seperti novel-novel Mangunwijaya, Kuntowijoyo, dan Ahmad Tohari. Eka kemudian menyatakan

bahwa dirinya tidak ingin menulis novel seperti mereka dan juga apabila ukuran kesusasteraan (Indonesia) yang bagus diukur dengan karya-karya mereka, Eka merasa tidak memiliki tempat di peta kesusasteraan dan kemungkinan besar dia tidak ingin menjadi penulis. Hal ini seperti Bourdieu jelaskan bahwa proses terjadinya mekanisme kuasa simbolik melalui apa yang disebutnya “doksa”, yakni semacam kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan, seperti dogma.

Dari sana tampak arena sastra yang menaungi Eka terdapat struktur otonom dengan aturan main serta relasi kekuasaannya sendiri. Di dalam arena kultural (termasuk sastra), perebutan posisi legitimasi lebih berdasarkan pada materi-materi simbolis, seperti pengakuan, konsekrasi, dan prestise. Untuk itu, arena kultural sebenarnya berada pada posisi subordinat atau terdominasi oleh arena kekuasaan yang legitimasinya didasarkan pada kepemilikan modal ekonomi atau politik (Bourdieu, 1993). Hal ini tampak dari ditolaknya novel pertama Eka oleh pemilik modal yakni penerbit, sekaligus pernyataan editor bahwa novel Eka kurang sastra dibanding kanon sastra saat itu yang jelas telah memiliki modal simbolis yang kuat. Akan tetapi, bukan berarti arena produksi kultural tersebut tidak dapat menolak determinasi-determinasi dominan.

Bourdieu mengungkapkan bahwa arena kultural sebagai dunia ekonomi terbalik tetap memiliki otonomi yang relatif kuat untuk menolak determinasi-determinasi ekonomi dan politik. Arena kultural menjadi arena kekuatan (*a field of forces*), tetapi juga arena pergulatan (*a field of struggle*) yang cenderung mengubah atau melanggengkan arena kekuatan ini. Pergulatan terjadi dalam arena produksi kultural melalui adanya klasifikasi legitimasi untuk menandai posisi yang ditempati sastrawan. Legitimasi

tersebut meliputi, legitimasi spesifik; legitimasi borjuis; dan legitimasi populer. Arena kultural tidak statis maupun mekanis, namun cair penuh dinamika dan persaingan. Dalam arena ini terdapat perebutan posisi sastrawan hingga legitimasi tersebut tidak *fix*, tetapi senantiasa diperlombakan. Kemudian pembahasan berlanjut, dalam sub-bab selanjutnya, pada upaya atau strategi Eka Kurniawan untuk memperoleh ataupun juga menancapkan posisinya lebih kuat di belantara arena sastra Indonesia melalui novel *Lelaki Harimau*.

Wabah Eksistensial sebagai Strategi

Strategi merupakan ide bagi agen dalam bertindak untuk mereproduksi posisi-posisi mereka dan memperoleh posisi dalam ruang sosial, termasuk arena sastra sebagai bagiannya. Strategi sendiri dibagi menjadi dua macam, yakni 1) strategi reproduksi, yakni himpunan praktik yang dirancang oleh agen untuk mempertahankan atau meningkatkan modal ke arah masa depan. 2) strategi rekonvensi, yakni sejumlah pergerakan agen dalam ruang sosial yang terstruktur dalam dua dimensi, yakni keseluruhan jumlah modal dominan dan terdominasi.

Trajektori Eka dengan habitus dan akumulasi modal membuatnya bertarung dalam dua arena sastra, seperti yang dipaparkan pada subbab pendahuluan, yakni gagasan-gagasan serius yang dibungkus dan dibalut dengan ringan sehingga golongan elit sastra dapat menerima sekaligus juga masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, Eka berupaya, dalam pengertian strategi rekonvensi, untuk mewabahkan karya sastranya, bahkan mungkin setiap karya sastranya, untuk diperhatikan, diperhitungkan dan ditetapkan sebagai karya sastra yang bermutu. Hal ini mengukuhkan ‘tanda distingtif’ dari sastrawan lain. Dalam

ruang sosial, termasuk arena sastra, terdapat kekuatan pendorong semua perilaku manusia (sastrawan) untuk tidak hanya mencari kehormatan, tetapi juga dalam upaya menjadi eksis, menduduki posisi sebagai individu, dan menjadi berbeda supaya menjadi menonjol dalam ruang tersebut. Bourdieu mengemukakan bahwa ‘membuat tanda sendiri’ berarti menciptakan sebuah posisi baru, melampaui posisi yang telah ditempati, di kubu terdepan. Perbedaan tersebut dapat dimaknai strategi dalam pergulatan untuk ‘mengkukir nama’ (*faire date*) sekaligus memproduksi eksistensi untuk mencapai pengakuan atas perbedaan seorang agen dengan agen yang lainnya, seperti penulis sezamannya Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Laksmi Pamuntjak, Tere Liye, Habiburrahman El Shirazy, Asma Nadia dan lain sebagainya.

Di dalam novel *Lelaki Harimau*, Eka tampaknya membuat distingtif sekaligus tanda sendiri dengan menampilkan jalan cerita yang seakan-akan aneh, unik dan membuat penasaran serta disajikan dengan alur mundur-maju dengan tempo yang cepat dan bahasa ringkas sekaligus telak. Terdapat pembunuhan dengan cara, dapat dikatakan, barbar yakni dengan menggigit putus urat leher korbannya. Kemudian pelaku tidak mengakui perbuatannya, justru terlihat tenang dan tanpa dosa, dia hanya berkata ada harimau di dalam tubuhnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Tak seorang pun pernah mendengar seseorang membunuh dengan cara seprimitif itu. Ada dua belas pembunuhan yang mereka kenal sepanjang sepuluh tahun terakhir sejarah kota, dan mereka mempergunakan golok atau pedang” (Kurniawan, 2004: 4).

“Bukan aku,” kata Margio tenang dan tanpa dosa. “Ada harimau di dalam tubuhku” (Kurniawan, 2004, hlm. 38).

Supaya ditemukan muara persoalan dan rantai kronologis yang tepat, tampaknya

diperlukan upaya untuk mengulas poin-poin narasinya. Novel ini dinarasikan ke dalam lima bagian. Kronologisnya, novel ini berkisah tentang seorang anak laki-laki bernama Margio yang hidup bersama ayahnya yang kejam bernama Komar bin Syueb, ibu dan adiknya. Ia bersama ibunya—bernama Nuraeni—dan adiknya—Mameh—selalu mendapat pukulan demi pukulan, dan sabetan rotan di saat tidak mau menurut pada ayahnya. Semakin beranjak dewasa, Margio semakin mengetahui bahwa ibunya selalu murung saat tinggal di rumah reot dengan dinding bambu dan atap genting bekas yang ketika hujan selalu meneteskan air sehingga membentuk kubangan.

Margio yang semakin dewasa sering meninggalkan rumah karena tidak betah dengan ulah ayahnya sehingga ia sering ikut bersama Mayor Sadrah untuk berburu babi hutan bersama ajak-ajak. Hingga beberapa hari ia pernah tidak pulang ke rumah dan tidur di surau, serta merasakan bahwa harimau yang dulu dimiliki oleh kakeknya berpindah padanya. Harimau berbulu putih seputih angsa.

Ibunya yang membantu mengurus rumah tetangganya Anwar Sadat bersama istrinya Kasia dan 3 anaknya, Laila, Maesa Dewi dan Maharani. Suatu hari ibunya hamil dan baru diketahuinya setelah 7 hari kematian adiknya, kalau itu bukanlah adik kandungnya, melainkan hasil senggama antara ibunya dan Anwar Sadat. Hal tersebut membuat Margio merasa sakit hati dan meninggalkan rumah dan minum-minum di warung Agus Sofyan. Ia pun juga memutuskan hubungan dengan Maharani karena kelakuan ibunya. Hingga suatu hari ia berkunjung ke rumah Anwar Sadat. Ia berkata agar Anwar Sadat menikahi ibunya, namun ia tidak mau dan mengatakan bahwa ia tidak mencintai Nuraeni. Saat itulah harimau dalam tubuh Margio menghabisi Anwar Sadat.

Hal yang menarik untuk dicermati sebagai palung dari lautan kronologis tersebut adalah ketika Margio membunuh Anwar Sadat dengan cara menggigit urat leher Anwar hingga putus. Kemudian pascakejadian tersebut, Margio dengan tenang tanpa dosa menyatakan bahwa itu bukan perbuatannya, tetapi ada harimau di dalam tubuhnya. Sebuah peristiwa yang tidak pernah dibayangkan oleh orang-orang seperti Mayor Sadrah. Sebelumnya Mayor Sadrah telah mengingat tanda-tanda dari Margio tentang samurai telanjang yang dibawa orang di tepi jalan. Margio hanya merespon kecil bahwa itu hanya besi tua tidak berguna. Kemudian ditimpali oleh Mayor Sadrah.

‘Tapi kau bisa bunuh orang dengan itu jika kau mau’, dan Margio menjawab ‘Itulah maksudku’ (Kurniawan, 2004, hlm. 6).

Margio membalas dengan perkataan yang sama ketika bertemu Agung Yuda, anak Anwar Sadat;

‘Aku takut kali ini sungguh-sungguh kubunuh seseorang’ (Kurniawan, 2004, hlm. 25).

Apalagi ia menyampaikan tubuhnya ada isi, dan sanggup membunuh tidak ada ragu. Hal tersebut terbilang mengejutkan, ironi dan paradoks, sebut saja pada pra-, ketika, dan pascakejadian pembunuhan tersebut berlangsung, Margio mengungkapkan bahwa ada sesosok harimau yang eksis di dalam tubuhnya yang meronta hendak keluar membunuh Anwar Sadat. Dengan demikian, Margio tidak merasa perlu mempertanggungjawabkan sesuatu atas perbuatan yang, dalam kesadarannya, tidak dilakukannya. Eksistensi diri yang kuat ditampilkan di sini karena kemakuan terhadap sikap Anwar Sadat yang telah menghamili ibunya tetapi tidak mau menikahinya, aturan perjodohan, rasa cinta pada Ibu dan dendam

yang membatu. Belum sampai menjelaskan motif di balik peristiwa pembunuhan tersebut secara tuntas, justru alur yang melingkar menceritakan tokoh-tokohnya bersama latar belakang mereka, muasal kota tempat mereka tinggal. Tampaknya ini juga strategi Eka dengan memperhitungkan secara matang tujuan mengulur-ulur rasa penasaran dan ketegangan pembaca.

Eka tampaknya memberi poin terhadap kejadian pembunuhan ini sebab hal ini disajikan di awal cerita kemudian baru dipaparkan determinasi-determinasi penunjang hingga peristiwa tersebut terjadi. Eka melalui novel *Lelaki Harimau* ini berupaya mewabahkan atau menyebarkan secara masif eksistensinya, baik secara paham ideologi maupun eksistensi Eka sendiri, agar mampu menancapkan posisinya di arena sastra Indonesia. Dari sini tidak disangka, poin pembunuhan itu mengingatkan pada novel pemenang *The Man Booker Prize* karya Aravind Adiga dan novelnya yang berjudul *The White Tiger*. Di dalam cerita itu juga ditampilkan aksi pembunuhan yang paradoksal, sekaligus ironis dengan menunjukkan tokoh Balram membunuh Tuan Ashok. Dari judul saja juga tampak persamaan, yakni kata ‘*Harimau*’ dan ‘*Tiger*’ yang memiliki arti yang sama, sekaligus dalam ceritanya menampilkan sesosok remaja yang dinaungi dendam, dan pasca pembunuhan dengan narasi yang mirip, yakni pelaku merasa tidak bertanggungjawab atas perbuatannya serta menganggap ada harimau di dalam tubuhnya. Dengan demikian, Eka sebenarnya memahami selera bahkan pandangan dunia sastra Internasional, atau setidaknya mengerti selera juri *The Man Booker Prize*. Akan tetapi, kemiripan itu tidak bisa disebut kepengaruhan, sebab dari tahun *Lelaki Harimau* diterbitkan pertama kali di Indonesia 2004, *The White Tiger* menjadi pemenang dan diterbitkan pada 2008. Dengan demikian, tampaknya tidak ada

singgungan bahwa Eka pernah membaca novel *The White Tiger* sebelum menulis novel *Lelaki Harimau*.

Apalagi jauh sebelumnya Yann Martel, pemenang *The Booker Prize* 2002, juga menampilkan harimau sebagai jalan ceritanya. Metafora harimau di sini ditampilkan juga untuk membayangkan diri sang tokoh utama. Eka dengan wawasan kesusasteraannya yang begitu luas tentu telah mengetahui cerita dari *Life of Pi* yang terbit 2001 ini (Martel, 2001), sehingga Eka kemudian terinspirasi untuk menggunakan ikon harimau juga dengan menulis novel *Lelaki Harimau* yang terbit 2004. Jadi, tampaknya dengan habitus dan akumulasi modal pengetahuan sastra yang begitu luas, Eka memang dari awal ingin menembus nominasi *The Man Booker Prize* dengan mengetahui tema, metafora, dan jalan cerita yang diseleraikan oleh *The Man Booker Prize*.

Tidak hanya itu, sebut saja sebagai strategi rekonstruksi, wabah eksistensi Eka sendiri telah diatur sedemikian rupa guna mampu menegaskan posisi Eka di dunia kesusasteraan. Hal ini dapat dilihat dari seringnya Eka menghadiri, karena diundang, acara-acara bertajuk kesusasteraan maupun kepenulisan, seperti Temu Sastra Jakarta DKJ, Forum Umar Kayam seri ke-2 tahun 2018 (UGM), *Ubud Writers & Readers Festival*, Indonesia International Book Fair, Membayangkan Kembali (Kesusasteraan) Indonesia dan dunia (kafe Basabasi), *Talkshow Gramedia Back to Campus* (UNS), Kelas Sastra Jakarta, Seminar Nasional Kepenulisan (Universitas Jendral Soedirman), *Manusia Indonesia: Balada Penjaga dan Pengembaraan (Selasar Sunarto Art Space)*, dan lain sebagainya. Dengan melihat deretan agenda Eka di dalam pergerakannya di arena sastra, tampak lembaga-lembaga yang menghadirkan Eka tampaknya adalah

lembaga yang memiliki otoritatif sastra yang layak. Apalagi Eka saat itu sedang menjabat sebagai sekretaris DKJ tahun 2013--2015, dan tergolong dalam Komunitas Utan Kayu bersama Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Hudan Hidayat. Dari pemilihan penerbit, Eka selalu menerbitkan buku-bukunya di penerbit besar Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. Hal ini tentu dapat dimaklumi sebagai upaya agar distribusi karyanya, dalam hal ini juga *Lelaki Harimau*, dapat bergulir ke masyarakat luas. Untuk itu, pergulatan Eka dengan hadir dalam acara-acara tersebut dapat dikatakan memiliki kuantitas dan bobot yang kuat untuk menempatkan posisi Eka.

Eka di dalam sejumlah wawancara menyatakan bahwa “kualitas sastra Indonesia semakin menurun”, dan “kalau dibandingkan (era 2000-an) dengan masa sebelumnya (70-an), ada sedikit penurunan”. Konteks penurunan itu disebabkan oleh banyak faktor, seperti sosial-politik dan represi Orde Baru (Putra, 2016). Di samping itu, imajinasi budaya tidak lagi diarahkan pada musuh bersama lagi yakni otoriter orde baru sebab rezim tersebut telah runtuh sehingga mengakibatkan sastra kehilangan arah imajinasi kebudayaan. Untuk itu, bagi Eka ada yang beku dalam kebudayaan sehingga menurutnya kualitas sastra menurun. Melalui bahasa yang demikian, seakan-akan Eka mengandaikan ada yang lemah, kurang bahkan hilang dari arena sastra Indonesia. Akan tetapi Eka masih memiliki harapan bahwa masih ada waktu untuk memperbaiki itu semua. Secara tidak langsung Eka melalui karya sastranya hendak menunjukkan kesusasteraan yang baik untuk Indonesia. Dengan demikian, tampaknya ucapan Eka tersebut sebenarnya termasuk Strategi rekonstruksi dalam upaya menyakinkan masyarakat bahwa ada yang kurang di belantara sastra Indonesia saat ini.

Dan dengan demikian, upaya Eka menulis novel, dalam hal ini *Lelaki Harimau*, termasuk dalam usaha untuk memperoleh bahkan mempertahankan posisi di dalam arena sastra Indonesia.

SIMPULAN

Eka Kurniawan berstrategi dan berposisi dengan menjadi beda untuk menunjukkan sekaligus mewabahkan eksistensinya di tengah pergulatan arena sastra Indonesia. Dengan merambaknya narasi dogmatis yang menunjukkan satu perspektif kebenaran dan moral, Eka justru membangun narasi novel ini dengan pembunuhan. Berangkat dari hal itu, narasi ini cukup mengejutkan arena sastra sehingga dapat dikatakan di sinilah perbedaan strategi narasi novel ini. Kepengarangannya Eka dari habitus dan akumulasi modal yang dimiliki dapat dikatakan berada pada posisi legitimasi spesifik di arena sastra Indonesia, artinya Eka berhasil dalam strateginya tersebut. Namun, hal yang lebih jauh bagaimana menancapkan posisinya lebih kuat bahkan melampauinya, layaknya kanon-kanon sastra Indonesia maupun dunia, itulah yang membuat *Lelaki Harimau* dijadikan sebagai bentuk strategi simbolis dengan mewabahkan eksistensinya, baik dalam gagasan filosofis maupun pergerakan Eka sendiri di ruang arena kesusasteraan.

Eka Kurniawan dengan mewabahkan eksistensi itu melalui habitus dan akumulasi modal pengetahuan sastra yang luas, tampaknya mengetahui selera dari *The Man Booker Prize* saat tahun-tahun itu. Hal ini dapat dilihat dari kemiripan cerita, metafora judul, pasca kejadian pembunuhan bahkan pembayangan bahwa ada harimau di dalam tubuh tokoh utama. Hal itu adalah strategi simbolis Eka untuk mencanangkan posisinya sebagai penulis terlegitimasi spesifik dengan, dapat dikatakan,

sebutan ‘penulis pertama Indonesia yang masuk nominasi *The Man Booker Prize*’ dan semacamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiga, A. (2008). *The White Tiger (2008, Free Press)*. London & New York: Free Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard Univerisity Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia: Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (1995). *Outline of A Theory of Practice*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajar, I., & Wazib, A. (2018). Tafsir Sosial Atas Kode (Analisis Dekonstruksi Derrida pada Tokoh Margio dalam Novel “Lelaki Harimau”). *Jurnal Al-Khitabah*, IV(1), 72–86. <https://doi.org/http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4718/4265>.
- Harker, R. dkk. (2009). *(Habitus x Modal)+Ranah=Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenie, K. (2015). *Tulisan dan Sastra bersama Eka Kurniawan - Whiteboard Journal*. Retrieved from <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/tulisan-dan-sastra-bersama-eka-kurniawan/>.
- Karnanta, K.Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1), 3–15.
- Kurniawan, E. (2004). *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. (2015). Tanya Jawab Pengaruh Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.hbrcj.2014.06.002>.
- Martel, Y. (2001). *Life of Pi*. New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Noviyanti, P.B. & Dermawan, R. N. (2018). Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal CARAKA*, 5(1), 174–196.
- Nugraha, L.S. (2015). Strategi, Agen, dan Posisi Emha Aiunu Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial. *Jurnal Poetika*, III(2), 102–114.
- Putra, A. (2016). *Sastra Empat Era di Mata Eka Kurniawan*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160228052336-241-114012/sastra-empat-era-di-mata-eka-kurniawan>.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supratno, H. (2010). *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.